

**MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI DUKUNGAN
ORANGTUA PADA SISWA SMA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Diajukan oleh:

YANWAR PAMUNGKAS
F 100020082

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia untuk berusaha menyesuaikan diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mempercepat modernisasi di segala bidang. Perkembangan tersebut semakin pesat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang handal, siap bersaing dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam berfikir dan bertindak, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan negara ini. Dalam mempersiapkan generasi muda yang handal tersebut salah satunya adalah dengan memberi bekal pendidikan yang berguna dikemudian hari. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif atau perhatian dari lingkungan keluarga dan kesadaran dari diri generasi itu sendiri untuk mau meningkatkan kemampuan atau intelektualitasnya dan wawasannya di segala bidang.

Pada dunia pendidikan setiap anak didik diharapkan mampu untuk berprestasi secara optimal karena keberhasilan belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa yang bersangkutan oleh sebab itu pada dasarnya motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Sehubungan dengan itu Soemanto (1994) mengatakan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat intelektual yang berperan dalam menimbulkan gairah belajar serta perasaan senang dan bersemangat untuk belajar. Siswa yang memiliki

motivasi luas akan mempunyai banyak aktivitas untuk melakukan kegiatan belajar.

Kurikulum dan program pembelajaran di Indonesia selama ini memang terus dikembangkan oleh pemerintah dengan mengakomodasi perbedaan individual pelajar dan tuntutan kebutuhan masyarakat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Penerapan program belajar CBSA, program belajar (kelas) unggul, program belajar (kelas) akselerasi, dan pergantian kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004, adalah beberapa contoh usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu untuk mendongkrak kualitas lulusan, pemerintah menetapkan nilai kelulusan untuk setiap mata pelajaran menjadi 4,01, meningkat satu poin dari sebelumnya yang hanya 3,01 (Suara Merdeka, 27 April 2004; Kompas 28 April 2004). Pada tahun 2005 standar tersebut dinaikkan lagi menjadi 4,26 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2005 tertanggal 13 Oktober 2005 tentang Penyelenggaraan UNAS Tahun 2005/2006), dan selanjutnya akan naik lagi secara bertahap mulai tahun 2006 hingga mencapai 6 (Kompas, 27 Agustus 2005).

Manakala melakukan sesuatu manusia selalu didorong oleh keinginan, sehingga dalam melakukan aktivitas setiap hari manusia tidak bisa dilepaskan dari berbagai keinginan atau motivasi. Terkait dengan motivasi belajar, masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia hingga saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Sama seperti di tingkat SMA, angka kelulusan Ujian Nasional (UN) di sekolah menengah pertama (SMP) tahun 2010 juga jeblok alias turun cukup signifikan dibanding UN 2009, yaitu dari 95,05 persen menjadi 90,27 persen. Atas

dasar itu, jumlah siswa yang akan ikut UN ulang SMP pada 17-20 Mei mendarat sebanyak 350.798 dari total 3.605.163 peserta (www.suarakarya-online.com).

Mendiknas menyebut 10 provinsi yang memiliki angka ketidakkulusan tertinggi, yaitu Nusa Tenggara Timur (39,87 persen), Gorontalo (38,80 persen), Bangka Belitung (34,69 persen), Kalimantan Timur (29,97 persen), DKI Jakarta (28,97 persen), Kalimantan Barat (27,49 persen), Bengkulu (24,03 persen), Daerah Istimewa Yogyakarta (21,98 persen), Sulawesi Tenggara (20,30 persen), dan Kepulauan Riau (18,79 persen). “DKI Jakarta yang selama ini menjadi barometer pendidikan nasional pun mencatat hasil UN tidak menggembirakan. DKI Jakarta masuk lima besar provisin dengan angka ketidakkulusan tertinggi (www.suarakarya-online.com). Mendiknas menyebutkan, provisi yang memiliki sekolah dengan angka ketidakkulusan 100 persen tertinggi, yaitu Jawa Tengah (105 sekolah), Jawa Timur (54), DKI Jakarta (51), Gorontalo (47), Kalimantan Barat (34), Banten (27), Nusa Tenggara Timur (26), Maluku Utara (24), dan Papua (18).

Pada dasarnya keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan formal dapat dilihat dari pencapaian prestasi yang diperoleh. Hasil prestasi yang optimal tidak terlepas dari motivasi belajar individu. Oleh karena itu diharapkan individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Sesuai dengan pendapat Nasution (1993) motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan meneruskan pekerjaan itu. Oleh karenanya, bahwa di dalam mempelajari sesuatu kalau tidak dilandasi dengan adanya motivasi maka tidaklah mungkin mendapatkan hasil yang lebih baik.

Ulasan di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar besar sekali peranannya dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Motivasi belajar sebagai usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kemampuan pribadi setinggi mungkin dalam segala bentuk aktivitas. Namun tinggi rendahnya motivasi belajar tidak sama pada setiap orang. Keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimilikinya. Apabila dua orang memiliki kemampuan sama, namun salah seorang diantaranya memiliki motivasi belajar tinggi, kemungkinan orang yang motivasi belajarnya lebih tinggi akan lebih berhasil. Seperti dikemukakan Johnstone & Jiono (Aldita, 2004) yang mengemukakan bahwa dimensi proses dari latar belakang keluarga ternyata memberikan kontribusi yang paling besar terhadap motivasi dan prestasi belajar anak yang berpengaruh terhadap aspek psikologis seperti aspirasi, motivasi, dan sikap anak.

Setyadi (2002) mengatakan bahwa motivasi belajar seorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) diri si terdidik sebagai siswa, dengan demikian pada hakekatnya tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri yang secara otomatis menentukan prestasi belajar seseorang. Pencapaian prestasi belajar secara optimal memerlukan dukungan dan prasarana, ketepatan cara dan gaya belajar seseorang, minat dan motivasi belajar yang kuat, lingkungan yang mendukung dan lain sebagainya. Salah satu faktor eksternal yang bersifat sosial adalah faktor yang mencakup hubungan sesama manusia, baik yang hadir secara langsung maupun secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang misalkan

hubungan antara orang tua dengan anaknya. Dalam konteks ini termasuk pula faktor dukungan orang tua sebagai komponen utama dengan segenap perhatian yang diberikan kepada anak dalam rangka proses belajarnya, maupun motivasi belajar anak itu sendiri

Penelitian yang dilakukan oleh Sukarni (dalam Aldita, 2004) menunjukkan bahwa 85% peran dan dukungan orang tua dalam proses belajar anak yang diwujudkan dengan memberikan fasilitas belajar yang meliputi sarana dan prasarana secara memadai akan mempengaruhi motivasi belajar anaknya.. Pemberian fasilitas yang memadai akan memudahkan pencapaian tujuan yang direncanakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberian fasilitas yang diberikan akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Mendukung pendapat di atas Taylor dkk (2000) mengemukakan bahwa dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada remaja. Dukungan orang tua ini dapat berupa bantuan secara instrumental (materi), emosional, maupun penyediaan informasi sehingga dari dukungan orang tua tersebut, remaja dapat mempersepsikan bantuan yang diberikan orang tua dapat bermanfaat bagi dirinya.

Penelitian Bled dan Canger (dalam Fitriingsih, 2000) menunjukkan bahwa anak yang cerdas dan mempunyai interaksi positif dengan keluarga mempunyai pengaruh dalam keberhasilan pendidikannya. Anak-anak yang mempunyai potensi di atas rata-rata pada siswa SLTA yang berprestasi tinggi dan rendah menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi sering berinteraksi dengan keluarga dibandingkan siswa yang berprestasi rendah. Bentuk interaksi

tersebut diantaranya rekreasi bersama, ada kesamaan ide artinya saling memberi, saling menerima yang ditandai dengan saling pengertian, saling percaya, mencintai dan memberi semangat dalam meraih prestasi maupun karir.

Hasil pendidikan yang optimal tidak terlepas dari motivasi belajar individu. Diharapkan individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Seperti apa yang dikatakan Crow and Crow (2000), bahwa keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh motivasi belajar yang tinggi dan dengan adanya motivasi belajar yang tinggi seseorang akan giat dalam belajar, sebab motivasi merupakan tendensi individu untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan meneruskan pekerjaan itu. Oleh karenanya, bahwa di dalam mempelajari sesuatu kalau tidak dilandasi dengan adanya motivasi maka tidaklah mungkin mendapatkan hasil yang lebih baik.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan pentingnya dukungan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Dukungan yang diberikan orangtua melalui berbagai komponen seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan informasi serta penilaian positif atas usaha yang telah dilakukan anak diharapkan memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat dan tekun dalam mencapai prestasi belajar setinggi-tingginya. Oleh karena itu pada intinya jika orangtua memperhatikan masalah pendidikan anaknya dengan mendukung dan mendorong untuk belajar maka anak akan termotivasi untuk belajar lebih giat

Kenyataan yang ada banyak dijumpai meskipun anak telah mendapat perhatian yang cukup dari orangtua ternyata motivasi maupun prestasi belajarnya belum memuaskan seperti yang diharapkan. Sebagai contoh ketika ulangan siswa

lebih suka menyontek teman dari pada harus belajar menghafal atau memahami buku-buku pelajaran. Adanya guru yang melakukan katrol nilai pada siswanya untuk nilai kelulusan Kondisi motivasi belajar pada siswa sebagai contoh tergambar dari perilaku siswa di SMA Muhammadiyah 1 Pekajangan di Pekalongan, menurut informasi dari guru di sekolah tersebut masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, misalnya untuk mengikuti kegiatan ekstra tambahan les belajar di akhir pelajaran, kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar di kelas, dan kurangnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan ilmiah seperti KIR (karya ilmiah remaja) dan lain sebagainya. Di sisi lain nampaknya merosotnya motivasi belajar siswa tidak sepenuhnya berawal dari dalam diri siswa itu sendiri sendiri, namun pihak sekolah selama ini juga belum secara optimal mengupayakan bagaimana solusi yang tepat untuk menangani siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Kondisi ini dilihat dari peran guru pelajaran maupun guru bimbingan konseling yang selama belum secara rutin melakukan pemetaan terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para siswa.

Rendahnya motivasi belajar pada siswa perlu mendapat perhatian yang serius baik dari pihak sekolah, pemerintah maupun orangtua karena jika tidak ada penanganan yang tepat dapat menyebabkan kemunduran kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA, sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Orangtua Pada Siswa SMA”

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA.
2. Mengetahui peran dukungan orangtua terhadap motivasi belajar.
3. Mengetahui tingkat dukungan orangtua pada siswa SMA
4. Mengetahui tingkat motivasi belajar pada siswa SMA

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidik, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengembangkan dan mendidik siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai dukungan orangtua untuk bimbingan motivasi belajar dalam kurikulum sehingga siswa berhasil dalam studinya.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang usaha-usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan metode bimbingan, terutama bimbingan motivasi belajar.
3. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif usaha yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan keberhasilan belajar.

4. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pengembangan ilmu psikologi terutama dibidang psikologi pendidikan yang berkaitan fenomena dukungan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMA.